

Determinan Percepatan Regenerasi Petani Pada Gapoktan Madiun Bersatu Di Desa Parit Keladi

Sigit Sugiardi¹, Hery Medianto Kurniawan², Adi Mursalin³

^{1,2,3}Agribisnis, Universitas Panca Bhakti, Pontianak, Indonesia

Email: ¹sigitfpstupb@gmail.com, ²haemkaa@gmail.com, ^{3,*}amormursalin@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹sigitfpstupb@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Percepatan Regenerasi Petani Gapoktan Faktor Sosial Faktor Ekonomi Faktor Kelembagaan Faktor Psikologis	Regenerasi petani merupakan isu strategis dalam pembangunan pertanian nasional. Fenomena di Desa Parit Keladi, dengan dominasi petani usia lanjut, berpotensi menghambat keberlanjutan usaha tani dan kelembagaan pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan yang memengaruhi percepatan regenerasi petani pada Gapoktan Madiun Bersatu, meliputi faktor sosial, ekonomi, kelembagaan, dan psikologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model komprehensif yang mengintegrasikan empat faktor determinan dalam konteks kelembagaan Gapoktan di tingkat desa, serta menggunakan pendekatan SEM-PLS yang masih terbatas dalam studi regenerasi petani di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 30 anggota Gapoktan Madiun Bersatu. Analisis data menggunakan SEM-PLS untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor sosial (koefisien=0,285; p=0,002), ekonomi (koefisien=0,312; p=0,001), kelembagaan (koefisien=0,198; p=0,004), dan psikologis (koefisien=0,245; p=0,003) berpengaruh positif dan signifikan terhadap percepatan regenerasi petani, dengan faktor ekonomi sebagai pengaruh paling dominan. Secara simultan, keempat faktor mampu menjelaskan 68,2% variasi percepatan regenerasi petani ($R^2=0,682$). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa regenerasi petani merupakan fenomena multidimensi yang memerlukan pendekatan terintegrasi, serta memberikan kontribusi teoritis dan implikasi kebijakan bagi penguatan regenerasi petani berbasis kelembagaan.
Keywords: Acceleration of Farmer Regeneration Joint Farmer Groups Social Factors Economic Factors Institutional Factors Psychological Factors	Abstract Farmer regeneration is a strategic issue in national agricultural development. The phenomenon in Parit Keladi Village, where the dominance of elderly farmers threatens the sustainability of farming and agricultural institutions, prompted this study. The research aims to analyze the determinants influencing the acceleration of farmer regeneration within Gapoktan Madiun Bersatu, specifically examining social, economic, institutional, and psychological factors. The novelty of this study lies in testing a comprehensive model integrating four determining factors within the context of Gapoktan institutions at the village level, using SEM-PLS approach which remains limited in Indonesian farmer regeneration studies. A quantitative approach was employed, utilizing a survey of 30 Gapoktan Madiun Bersatu members. Data analysis was conducted using SEM-PLS to examine causal relationships between determinants. The analysis reveals that social (coefficient=0.285; p=0.002), economic (coefficient=0.312; p=0.001), institutional (coefficient=0.198; p=0.004), and psychological (coefficient=0.245; p=0.003) factors have positive and significant influence on the acceleration of farmer regeneration, with economic factors being the most dominant. Collectively, these four factors explain 68.2% of the variation in the acceleration of farmer regeneration ($R^2=0.682$). These findings confirm that farmer regeneration is a multidimensional phenomenon requiring an integrated approach, and provide theoretical contributions and policy implications for strengthening institution-based farmer regeneration.

JuKSIT is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta pengetasan kemiskinan di wilayah perdesaan. Di Indonesia, sebagian besar wilayah pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber

utama mata pencaharian masyarakat. Namun demikian, sektor ini tengah menghadapi tantangan serius berupa menurunnya jumlah dan minat tenaga kerja muda di bidang pertanian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah petani muda (usia 15-34 tahun) terus mengalami penurunan, sementara rata-rata usia petani di Indonesia telah mencapai 45-50 tahun dan cenderung meningkat setiap tahunnya [1]. Kondisi ini ditandai dengan semakin meningkatnya usia rata-rata petani dan terbatasnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas usaha tani. Fenomena penuaan petani (*aging farmers*) ini menjadi isu krusial karena berpotensi mengancam keberlanjutan sektor pertanian dan stabilitas produksi pangan nasional apabila tidak diimbangi dengan proses regenerasi petani yang berjalan secara efektif dan berkelanjutan [1].

Regenerasi petani merupakan proses berkelanjutan yang mencakup peralihan peran, pengetahuan, keterampilan, dan kepemilikan usaha tani dari generasi tua kepada generasi muda. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis atau usia, tetapi juga melibatkan faktor ekonomi, sosial, psikologis, serta kelembagaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendapatan dari sektor pertanian, ketidakpastian usaha, keterbatasan akses terhadap lahan dan modal, serta rendahnya status sosial profesi petani menjadi faktor utama yang menghambat minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian [2,3]. Akibatnya, banyak pemuda desa lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian atau bermigrasi ke wilayah perkotaan, sehingga mempercepat krisis regenerasi petani di pedesaan [4].

Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan psikologis juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan generasi muda untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Persepsi negatif terhadap profesi petani yang dianggap kurang menjanjikan, tidak modern, serta minim prestise sosial menjadi hambatan utama dalam proses regenerasi. Padahal, dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, keterlibatan generasi muda sangat dibutuhkan untuk mendorong adopsi inovasi teknologi, digitalisasi pertanian, serta penguatan daya saing produk pertanian [5]. Oleh karena itu, regenerasi petani tidak dapat dipahami sebagai proses alamiah semata, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara motivasi individu, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan publik [6].

Di Indonesia, peran kelembagaan petani seperti kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan regenerasi petani. Gapoktan berfungsi sebagai wadah pembelajaran, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan usaha bersama, serta sarana transfer pengetahuan dan pengalaman antar generasi petani. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Gapoktan masih didominasi oleh petani berusia lanjut, sementara keterlibatan petani muda relatif rendah. Lemahnya strategi kaderisasi, terbatasnya program khusus bagi petani muda, serta kurangnya insentif kelembagaan menjadi faktor yang menghambat percepatan regenerasi petani di tingkat organisasi [7].

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji regenerasi petani, sebagian besar masih bersifat parsial dan terfokus pada satu atau dua aspek determinan secara terpisah, inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Studi tentang regenerasi petani yang mengintegrasikan faktor sosial, ekonomi, kelembagaan, dan psikologis secara simultan dalam satu model komprehensif masih sangat terbatas, khususnya di tingkat kelembagaan Gapoktan. Penelitian terdahulu cenderung menganalisis minat generasi muda secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan peran kelembagaan petani di tingkat desa [6,7]. Selain itu, penggunaan metode SEM-PLS untuk menguji hubungan kausal antar determinan percepatan regenerasi petani masih jarang ditemukan dalam literatur di Indonesia, sehingga penelitian ini menawarkan pendekatan analisis yang lebih robust. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan empat faktor determinan (sosial, ekonomi, kelembagaan, dan psikologis) secara simultan; (2) konteks penelitian yang spesifik pada Gapoktan di tingkat desa; serta (3) penggunaan SEM-PLS sebagai metode analisis yang memungkinkan pengujian hubungan kausal antar variabel secara komprehensif.

Gapoktan Madiun Bersatu yang berada di Desa Parit Keladi merupakan salah satu kelembagaan petani yang memiliki peran strategis dalam pengembangan sektor usaha pertanian di tingkat desa. Keberlangsungan aktivitas Gapoktan ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia pertanian yang produktif dan berkelanjutan. Namun, sebagaimana fenomena umum yang terjadi di banyak wilayah pedesaan, Gapoktan Madiun Bersatu juga menghadapi tantangan serius terkait keterbatasan jumlah petani muda yang bersedia dan siap melanjutkan usaha pertanian. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka dikhawatirkan akan terjadi penurunan kinerja kelembagaan, berkurangnya produktivitas pertanian, serta melemahnya ketahanan ekonomi masyarakat desa di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa percepatan regenerasi petani merupakan kebutuhan mendesak yang memerlukan pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor penentunya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi determinan percepatan regenerasi petani pada Gapoktan Madiun Bersatu di Desa Parit Keladi, baik dari aspek ekonomi, sosial, motivasional, maupun kelembagaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian regenerasi petani, sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi pemberdayaan petani muda yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di tingkat desa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel serta menjelaskan pengaruh faktor sosial, ekonomi, kelembagaan, dan psikologis terhadap percepatan regenerasi petani. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi determinan dan mengukur besaran pengaruh masing-masing variabel secara empiris.

2.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Gapoktan Madiun Bersatu di Desa Parit Keladi, Kecamatan Sungai Kakap. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan. Jumlah sampel 30 orang.

2.3. Tahapan Penelitian

1. Persiapan dan studi pendahuluan
2. Penyusunan kuesioner dan uji validitas
3. Pengumpulan data lapangan
4. Analisis data SEM-PLS
5. Penyusunan laporan dan publikasi

2.4. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel independen meliputi faktor sosial (ukungan keluarga, pandangan masyarakat, pengaruh teman sebaya dan partisipasi sosial), faktor ekonomi (tingkat pendapatan, kepastian penghasilan, akses permodalan, dan peluang pasar) faktor kelembagaan (peran Gapoktan sistem penyuluhan, kebijakan Pemerintah dan keterlibatan organisasi) dan faktor psikologis (minat terhadap pertanian, persepsi terhadap profesi Petani, motivasi internal dan efikasi diri). Variabel dependen adalah percepatan regenerasi petani (minat menggantikan Petani senior, keterlibatan aktif, keinginan mewarisi lahan, komitmen berkelanjutan dan inovasi dan pengembangan. Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert 1–5.

2.5. Metoda Analisis Data

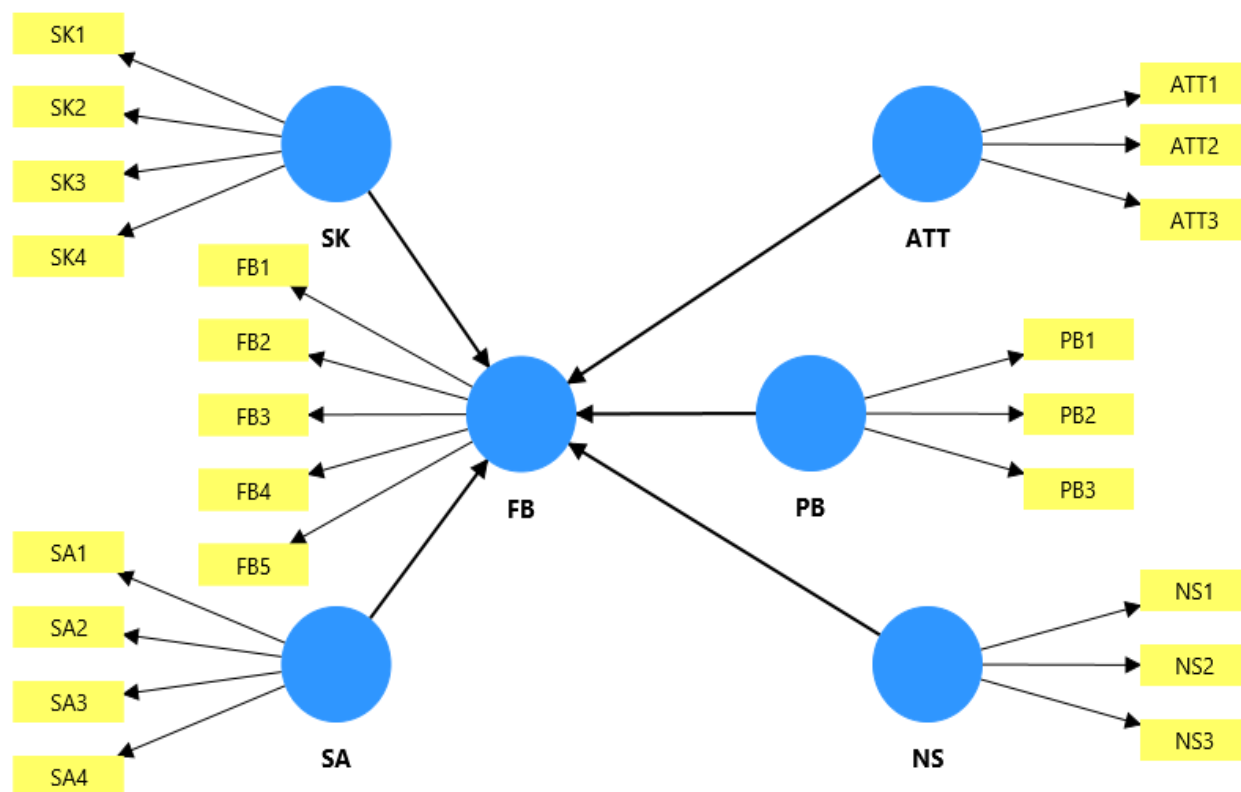
Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan struktural antar variabel [10]. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Analisis dilakukan melalui dua tahap evaluasi: **Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)** dan **Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Luas total Desa Parit Keladi adalah 762,6 Ha, dengan tanah kas desa 1 Ha. Jumlah luas sawah yang ada di Desa Parit Keladi yaitu 550 Ha. Dengan luas desa yang didominasi oleh persawahan, menyebabkan belum adanya kegiatan ekonomi yang lain selain perkebunan dan hasil sawah (pertanian). Wilayah ini Penduduknya masih berprofesi homogen sehingga tukar menukar cara mendapatkan pendapatan juga masih homogen, dapat dikatakan lebih dari 75% adalah petani kebun dan sawah. Perekonomian disokong oleh dua kegiatan (kebun dan sawah) sehingga masih ada potensi untuk dikembangkan kegiatan ekonomi misalnya pengolahan hasil perkebunan atau sawah untuk meningkatkan nilai jual. Penggunaan lahan di Desa Parit Keladi didominasi dengan sawah dengan total 504 Ha atau sekitar 66,1%. Berikutnya adalah penggunaan lahan perkebunan yang memiliki jumlah luas penggunaan lahan 131,7 Ha atau 17,3 % dari luas total lahan di Desa Parit Keladi. Ditinjau dari segi kondisi penggunaan lahannya, Desa Parit Keladi memiliki potensi yang besar dalam bidang pertaniannya. Jenis pertanian yang ada di Desa Parit Keladi dikembangkan jenis tanaman pangan berupa padi serta tanaman hortikultura yang berupa sayur-mayur. Untuk tanaman hortikultura jenis penanamannya disesuaikan dengan harga pasar, yang mana bila harga pasar sedang tinggi untuk penanaman jenis sayur yang sedang tinggi harganya. Desa Parit Keladi sendiri telah memiliki kelompok tani yang mana berfungsi untuk menyalurkan bantuan-bantuan yang diberikan baik dari Dinas Pertanian maupun mitra-mitra lainnya. Bantuan yang diterima petani antara lain ialah pupuk dan juga ada alat sistem pertanian yang dapat digunakan oleh kelompok tani. Jenis padi yang ditanam di Desa Parit Keladi pun merupakan jenis padi unggul yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian.

Hasil analisis Model Percepatan Regenerasi Petani Pada Gapoktan Madiun Bersatu Di Desa Parit Keladi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Percepatan Regenetasi Petani

Nilai R-Square (R^2): 0.682 (68.2%), ini menggambarkan bahwa variabel independen (sosial, ekonomi, kelembagaan, dan psikologis) secara bersama-sama mampu menjelaskan 68.2% variasi percepatan regenerasi petani. Faktor ekonomi memiliki pengaruh terbesar (0.312), diikuti faktor sosial (0.285), psikologis (0.245), dan kelembagaan (0.198). Hasil uji validitas dan relaibilitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	AVE	Keterangan
Faktor Sosil (X1)	0.845	0.612	Reliabel
Faktor Ekonomi (X2)	0.862	0.635	Reliabel
Faktor Kelembagaan (X3)	0.823	0.598	Reliabel
Faktor Psikologis (X4)	0.851	0.621	Reliabel
Percepatan Regenerasi Petani (Y)	0.879	0.654	Reliabel

Sumber : Analisis Data, 2026

Tabel 2. Uji Kausalitas

Hubungan	Koefisien Jalur	T-Statistik	P-Value	Keterangan
X1 → Y	0.285	3.124	0.002	Signifikan
X2 → Y	0.312	3.456	0.001	Signifikan
X3 → Y	0.198	2.876	0.004	Signifikan
X4 → Y	0.245	3.012	0.003	Signifikan

Sumber : Analisis Data, 2026

3.2 Pembahasan

- 1) Pengaruh Faktor Sosial terhadap Percepatan Regenerasi Petani
pengaruh positif dan signifikan terhadap percepatan regenerasi petani, dengan koefisien jalur sebesar 0,285 dan nilai signifikansi 0,002. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat dukungan sosial yang diterima oleh generasi muda, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam regenerasi petani di Gapoktan Madiun Bersatu. Faktor sosial dalam penelitian ini mencakup dukungan dari keluarga, pandangan masyarakat terhadap profesi petani, serta pengaruh lingkungan sekitar. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2024), yang menyatakan bahwa faktor sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan minat generasi muda dalam berusahatani, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,301 dan signifikansi 0,001 . Ketika generasi muda merasakan adanya dukungan sosial yang positif, baik dari orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat, mereka akan lebih terdorong untuk mempertimbangkan pertanian sebagai pilihan karier yang layak dan menjanjikan.
- 2) Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Percepatan Regenerasi Petani
Faktor ekonomi menunjukkan pengaruh paling dominan terhadap percepatan regenerasi petani dengan koefisien jalur sebesar 0,312 dan tingkat signifikansi 0,001. Temuan ini menegaskan bahwa aspek ekonomi merupakan pertimbangan utama generasi muda dalam memutuskan untuk terjun ke sektor pertanian. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian tidak terlepas dari persepsi bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi . Berdasarkan hasil wawancara di beberapa daerah, banyak generasi muda memilih bekerja di sektor industri karena penghasilan lebih pasti dan tidak terikat cuaca atau musim seperti bertani . Faktor ketidakpastian pendapatan ini menjadi penghambat utama regenerasi petani, sebagaimana dikemukakan oleh Saragih (2020) bahwa ketidakstabilan produksi pertanian berpengaruh langsung terhadap fluktuasi harga pangan dan ketidakpastian ekonomi rumah tangga petani.
- 3) Pengaruh Faktor Kelembagaan terhadap Percepatan Regenerasi Petani
Faktor kelembagaan menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,198 dan p-value 0,004. Meskipun memiliki pengaruh terkecil di antara keempat variabel, hubungan ini tetap signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa peran kelembagaan tetap penting dalam mendorong regenerasi petani. Kelembagaan pertanian, seperti Gapoktan dan kelompok tani, memiliki fungsi strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung regenerasi. Pemerintah Kabupaten Grobogan, misalnya, telah menginisiasi pembentukan Seksi Kepemudaan Tani dan Teknologi di setiap Gapoktan sebagai upaya menarik minat generasi muda . Seksi ini dipimpin oleh pemuda tani berusia 20-40 tahun yang diharapkan menjadi *role model* bagi generasi muda lainnya. Namun, tantangan kelembagaan yang dihadapi saat ini adalah bahwa sebagian besar pengurus kelompok tani dan Gapoktan masih didominasi oleh generasi baby boomers dan generasi X, yang secara sosiologis melemahkan peran kaum muda yang identik dengan perubahan cepat . Minimnya pelibatan pemuda dalam pengambilan keputusan di tingkat kelompok tani hingga program pemerintah menjadi kendala serius. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan yang inklusif terhadap generasi muda menjadi prasyarat penting dalam percepatan regenerasi petani. Pemerintah perlu memberikan ruang seluas-luasnya bagi kaum muda dalam menyampaikan aspirasi dan terlibat aktif dalam kelembagaan pertanian .
- 4) Pengaruh Faktor Psikologis terhadap Percepatan Regenerasi Petani
Faktor psikologis memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,245 dan signifikansi 0,003. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis generasi muda, termasuk persepsi, motivasi, dan sikap terhadap pertanian, berperan penting dalam keputusan mereka untuk terlibat dalam regenerasi petani. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan minat generasi muda untuk berusaha tani, dengan nilai koefisien korelasi 0,410 yang termasuk kategori sedang . Faktor emosional mencakup kebanggaan terhadap profesi orang tua, kedekatan dengan alam dan lahan pertanian, serta kenangan masa kecil saat terlibat dalam kegiatan bertani. Aspek-aspek ini berkontribusi dalam membentuk identitas, keterikatan batin, dan persepsi positif terhadap usaha tani sebagai pilihan hidup. Bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian perlu dikaji dari sisi psikologis, berkaitan erat dengan literasi karir dan pembentukan persepsi sejak dini . Menurutnya, persepsi negatif yang terbentuk sejak kecil

berpengaruh pada motivasi pilihan karir, di mana anak muda lebih mudah tertarik pada profesi yang dianggap modern, berpenghasilan tinggi, dan bergengsi.

Hal ini mengindikasikan bahwa upaya regenerasi tidak cukup hanya dengan pendekatan ekonomi dan struktural, tetapi juga memerlukan perubahan *mindset* dan persepsi generasi muda terhadap pertanian. Sebagaimana disampaikan oleh Hasan Basri, Duta Petani Indonesia, *mindset* yang berkembang adalah "kerja untuk beli sawah, bukan jual sawah untuk cari kerja," dan ini harus diluruskan agar regenerasi petani berjalan .

5) Pengaruh Simultan Keempat Faktor terhadap Percepatan Regenerasi Petani

Secara simultan, keempat faktor (sosial, ekonomi, kelembagaan, dan psikologis) mampu menjelaskan 68,2% variasi percepatan regenerasi petani ($R^2 = 0,682$). Angka ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang baik, sementara 31,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa regenerasi petani merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pendekatan mata pencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihoods approach*) yang dikembangkan oleh Chambers dan Conway (1992) memberikan kerangka yang relevan untuk memahami kompleksitas ini . Dalam kerangka ini, regenerasi petani tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan pada keseimbangan antara modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal finansial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa regenerasi petani merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan berinteraksi secara kompleks. Keempat variabel independen yang diteliti, yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kelembagaan, dan faktor psikologis, secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap percepatan regenerasi petani di Gapoktan Madiun Bersatu, Desa Parit Keladi. Faktor ekonomi terbukti sebagai determinan paling dominan, diikuti oleh faktor sosial, psikologis, dan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya percepatan regenerasi petani tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan strategi komprehensif dan terintegrasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan petani, baik dari sisi eksternal maupun internal.

Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah pengembangan model empiris regenerasi petani yang mengintegrasikan empat faktor determinan secara simultan, serta pembuktian bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh dominan ketika dipersepsikan secara positif oleh generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi kebijakan sebagai berikut: (1) pemerintah perlu meningkatkan profitabilitas usaha tani melalui kebijakan harga yang stabil, akses permodalan yang mudah, dan pengembangan agroindustri yang meningkatkan nilai tambah produk pertanian; (2) program penyuluhan dan pendidikan pertanian perlu dirancang untuk membangun persepsi positif terhadap profesi petani serta meningkatkan literasi karier di bidang pertanian sejak usia dini; (3) kelembagaan Gapoktan perlu direvitalisasi dengan memberikan ruang partisipasi yang lebih besar bagi generasi muda dalam pengambilan keputusan dan kepengurusan organisasi; (4) kampanye sosial perlu dilakukan untuk mengubah stigma negatif masyarakat terhadap profesi petani, serta memperkuat dukungan keluarga dan lingkungan sosial bagi generasi muda yang memilih karier di bidang pertanian; dan (5) diperlukan program regenerasi petani yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada transfer teknologi tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis. Dengan demikian, percepatan regenerasi petani dapat terwujud dan keberlanjutan sektor pertanian nasional dapat terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Kepada Universitas Panca Bhakti, LPPM Universitas Panca Bhakti selaku pemberi dana pada kegiatan penelitian ini. Terima kasih dapat juga disampaikan kepada Gapoktan Madiun Bersatu Bapak Jainuri selaku Ketua Gapoktan Madiun Bersatu di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap yang berkenan dan membantu terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- [1] Susilowati SH. Fenomena penuaan petani dan implikasinya terhadap keberlanjutan pertanian di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2016;34(1):35–55.

-
- [2] White B. Agriculture and the generation problem: Rural youth, employment and the future of farming. IDS Bulletin. 2012;43(6):9–19.
 - [3] Bavorová M, Ullah A, Garcia YA, Cavicchioli D. Who succeeds the farm? Determinants of farm succession decisions. Environ Dev Sustain. 2020;22(4):1–19.
 - [4] Todaro MP, Smith SC. Economic Development. 12th ed. Boston: Pearson Education; 2015.
 - [5] Leavy J, Hossain N. Who wants to farm? Youth aspirations, opportunities and rising food prices. IDS Working Paper. 2014;(439):1–44.
 - [6] Ningsih F, Pranadji T. Faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Jurnal Penyuluhan. 2018;14(2):147–158.
 - [7] Hermawati AP, Musyarofah N, Pranadji T. Peran kelembagaan petani dalam mendukung regenerasi petani di pedesaan. Jurnal Penyuluhan. 2020;16(2):154–166.
 - [8] Anantanyu S. Kelembagaan petani. J Agribisnis. 2011;5(1):1–14.
 - [9] Ajzen I. The theory of planned behavior. Organ Behav Hum Decis Process. 1991;50(2):179–211.
 - [10] Jihad, et.al. Pengantar Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Praktis untuk Sosial-Ekonomi; UIN Sunan Gunung Jati; 2021